

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI BERAS DI PROVINSI ACEH

Meiza Aulia¹, Erwin Tanur²

¹) Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat

²)Pusdiklat Badan Pusat Statistik, Indonesia

Email: meiza_aulia@bps.go.id

Abstract

This research was conducted to know influence factors of rice consumption and how much the influence of these factors on rice consumption. This research was Ordinary Least Square (OLS) methodology. Software was used by SPSS. The estimation result of the rice consumption showed that the changes in population with a coefficient of 0,082 have a t statistic value of 21,42 and the changes in the amount of rice production with a coefficient of 0,041 have a t statistic value of 2,29, both variables significantly influence the changes in rice consumption because it have t statistics that is greater than t table (2,04).

Keyword: population, regression, production

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras serta besarnya pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap konsumsi beras. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). *Software* yang digunakan adalah SPSS. Hasil estimasi persamaan konsumsi beras menunjukkan bahwa perubahan jumlah penduduk dengan koefisien sebesar 0,082 memiliki nilai t statistik 21,42 dan perubahan jumlah produksi beras dengan koefisien sebesar 0,041 memiliki nilai t statistik 2,29, kedua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan konsumsi beras karena memiliki t statistik lebih besar dari t tabel (2,04).

Katakunci: penduduk, regresi, produksi

PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas strategis dan sekaligus sebagai salah satu komoditas pangan unggulan, usahatani di subsektor ini dilakukan penduduk provinsi Aceh baik yang hanya bersifat subsistem maupun komersil. Strategis karena beras dijadikan sebagai pangan utama sumber karbohidrat. Ketersediaannya beras sangat mempengaruhi tingkat kerawanan pangan, oleh karena itu ketersediaannya dalam jumlah yang cukup senantiasa menjadi perhatian pemerintah, baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional.

Menurut BPS (2022) jumlah penduduk Provinsi Aceh tahun 2021 dari hasil proyeksi yaitu 5.333.733 jiwa, laju pertumbuhan sebesar 1.10

persen dibandingkan data penduduk tahun 2020. Produksi Beras di Provinsi Aceh tahun 2021 sebesar 941.687,84 ton, sedangkan konsumsi beras perkapita tahun 2021 sebesar 0,09 ton per tahun. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2021 Provinsi Aceh mengalami surplus beras.

Menurut Sianturi, 2000 (dalam Nurul dkk, 2021) kenaikan jumlah konsumsi beras dalam rumah tangga penduduk sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendapatan, jumlah penduduk, jenis kelamin, jumlah ketersediaan beras, harga beras itu sendiri, harga produksi substitusi, selera konsumen dan lain-lain.

Menurut (Sunaryati et al., 2016) faktor-faktor

yang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Provinsi Kalimantan Tengah adalah pendapatan perkapita yang berkolerasi negative dan jumlah penduduk serta Pendidikan yang berkolerasi positif. Sejalan juga dengan penelitian Sulistyaningsih & Fatah (2022) Kebutuhan akan konsumsi beras setiap tahunnya akan terus meningkat dikarenakan jumlah penduduknya meningkat.

Pendapatan Perkapita, harga beras dan jumlah anggota rumah tangga secara positif mempengaruhi permintaan beras di DKI Jakarta, Elastisitas pengeluaran dan kuantitas beras menunjukkan nilai yang positif, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan akan mempengaruhi permintaan beras dari sisi kuantitas dan kualitas beras (Windiyarti et al., 2020).

Elastisitas pendapatan adalah 0,68. Ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka akan berakibat bertambahnya jumlah permintaan beras sebesar 0,68%, begitu juga sebaliknya, persentase perubahan permintaan lebih kecil dari pada perubahan pendapatan, dengan kata lain adanya peningkatan atau penurunan pendapatan belum tentu akan menyebabkan perubahan besar dalam jumlah beras yang diminta (Rosana Dewi & Widiastuti, 2016)

Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat secara parsial adalah variabel tingkat Pendidikan dan pendapatan perkapita, sedangkan secara

Bersama-sama (simultan) adalah variabel jumlah penduduk, tingkat Pendidikan, produktivitas padi, pendapatan perkapita dan inflasi (Qomariyati & Gusvita, 2019).

Hasil penelitian (Asa, 2018) menunjukkan bahwa meskipun pendapatan konsumen meningkat namun tidak berpengaruh terhadap pembelian beras, artinya variabel pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras dengan nilai signifikansi $0,203 < 0,05$ (α 5%). Sejalan dengan hasil penelitian (Tina Fitriani & Partini Partini, 2019) yang menyimpulkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras di kecamatan Tembilihan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang besar mengakibatkan kebutuhan beras di Indonesia juga sangat besar (Pratama et al., 2019). Menurut BPS (2013) Seseorang dianggap sebagai penduduk bila secara fakta orang tersebut telah tinggal di suatu wilayah selama satu tahun atau lebih tanpa memperhatikan status kependudukannya secara administrasi, konsep ini dikenal dengan istilah konsep *de facto* dimana penduduk dicatat berdasarkan keberadaan yang sebenarnya.

Pendapatan Perkapita berpengaruh positif terhadap konsumsi di Provinsi Aceh dengan nilai koefisien Determinasi (R^2) sebesar 59,2%. Hal ini menunjukkan bahwa Pendapatan Perkapita mempengaruhi konsumsi di Provinsi Aceh sebesar 59,2%, sisanya 40,8% dipengaruhi oleh variabel

lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pertumbuhan ekonomi (Nurlaila Hanum & Sari Sarlia, 2019)

Menurut Asih et al. (2021) hasil analisis diketahui dari variabel harga beras, variabel harga jagung dan variabel jumlah penduduk secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan beras. Secara parsial, hanya variabel jumlah penduduk yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras, sedangkan variabel harga beras dan variabel harga jagung tidak berpengaruh signifikan jika terhadap permintaan beras.

Secara serempak analisis korelasi diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,996 artinya variabel harga beras, harga jagung, jumlah penduduk berpengaruh nyata untuk mampu menjelaskan variasi yang terjadi terhadap jumlah permintaan beras, sedangkan secara parsial, hanya variabel jumlah penduduk yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan beras di Kabupaten Aceh Singkil (Sartini & Bagio, 2021).

Harga beras c4 biasa, harga beras c4 raja, harga telur, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan beras c4 biasa di kota Surakarta, sedangkan elastisitas pendapatan positif menunjukkan hubungan barang normal (Kusumaningrum & Prasetyowati, 2022)

Menurut Ismail (2018) Variabel jumlah penduduk sebagai variabel independen memiliki hubungan yang kuat dengan variabel konsumsi

beras sebagai variabel dependen, yang dinyatakan oleh nilai $R = 0,995$ berarti memiliki hubungan yang kuat terhadap jumlah konsumsi beras di kecamatan Asparaga dan memiliki Determinasi yang saling berpengaruh yang ditunjukkan oleh nilai $R^2 = 0,997$, ini berarti nilai kontribusinya semakin kuat dan sisanya 0,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Besarnya pengaruh variabel Produksi padi dan Harga Beras terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Kerinci adalah 95,2%, sedangkan sisanya 4,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, secara parsial variabel Produksi Padi berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi beras, hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung $>$ nilai t tabel atau $3,098 > 2,776$ dengan tingkat signifikan 0,05 (Putri & Gunawan, 2018).

Menurut (Suarni, 2022) jumlah penduduk yang semakin meningkat di Provinsi Bali mempengaruhi jumlah kebutuhan pangan, dimana jumlah penduduk yang semakin bertambah akan meningkatkan kebutuhan lahan pemukiman, hal ini dapat menyebabkan peningkatan alih fungsi lahan pertanian yang pada akhirnya dapat mengurangi luas lahan dan produksi komoditas pangan.

Total konsumsi beras nasional merupakan agregat dari konsumsi beras individu. Oleh karena itu prakiraan konsumsi beras dapat dilakukan dengan metode lain, tidak hanya dengan teknik prakiraan, melainkan dapat diperoleh dari hasil

analisis prakiraan terhadap turunannya, yaitu jumlah penduduk sebagai individu dan konsumsi perkapita (Andani, 2008).

Hasil penelitian Rosana Dewi & Widiastuti, (2016) didapat R^2 sebesar 95,8%, nilai F hitung sebesar 36.726 memiliki probabilitas 0,000 pada taraf kepercayaan 99% begitu juga dengan hasil uji secara parsial (Uji t) didapat kesimpulan bahwa jumlah penduduk dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kota Surakarta.

Hasil penelitian (Annizami, 2014) menyimpulkan bahwa variabel produksi beras, harga beras dan jumlah penduduk secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Aceh Barat, hasil uji secara parsial (uji t) didapat hasil bahwa Jumlah penduduk dan harga beras berpengaruh nyata terhadap permintaan beras sedangkan produksi beras tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Aceh Barat.

Secara serempak variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, umur ibu, tingkat Pendidikan ibu berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga di Kota Prabumulih, sedangkan secara parsial, pendapatan dan jumlah keluarga berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi rumah tangga di Kota Parbumulih (Alfiati, 2018)

Semua hasil penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras,

sedangkan variabel produksi beras mempunyai pengaruh yang berbeda-beda dari masing-masing hasil penelitian sebelumnya.

Tidak terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan ruang lingkup dan lokasi di wilayah Provinsi Aceh dengan menggunakan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah variabel perubahan Jumlah Penduduk dan variabel perubahan Produksi Beras berpengaruh terhadap variabel perubahan Konsumsi Beras di Provinsi Aceh dengan menggunakan data *times series*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel perubahan Jumlah Penduduk (jiwa) dan variabel perubahan Jumlah Produksi Beras (ton) terhadap Variabel perubahan jumlah Konsumsi Beras (ton) di Provinsi Aceh dengan menggunakan data *times series*.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli tahun 2022 sampai dengan bulan Agustus tahun 2022. Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada analisis pengaruh jumlah Penduduk dan Produksi Beras terhadap konsumsi beras di Provinsi Aceh.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Jurnal-jurnal terakreditasi dan penelitian sebelumnya. Jenis data yang digunakan

adalah data *times series*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi Pustaka (*library Research*). Proses pengumpulan data digunakan instrument berupa tabel sebagai pedoman yang berisikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

KB : Konsumsi Beras (ton)
JP : Jumlah Penduduk (Jiwa)
PB : Produksi Beras (ton)
a : Konstanta
b : Koefisien regresi

Model Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Data diolah dengan menggunakan *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)*.

Menurut Gujarati & Porter (2011) Analisis regresi berkaitan dengan studi mengenai ketergantungan suatu variabel, yaitu variabel dependen, terhadap satu atau lebih variabel lainnya, yaitu variabel penjelas, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memperkirakan nilai rerata atau rata-rata (populasi) variabel dependen dari nilai yang diketahui atau nilai tetap dari variabel penjelas.

Analisi regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif (Priyatno, 2010)

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$KB = a_0 + b_1JP_1 + b_2PB_2 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Uji Asumsi Dasar

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak, dengan melihat nilai pada *komogrof-Smirnov*, data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Priyatno, 2010).

Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan, pangujian pada SPSS dengan menggunakan *test for linierity* pada taraf signifikansi 0,05, dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (linierity) kurang dari 0,05 (Priyatno, 2010).

Uji Asumsi Klasik

Multikolinieritas

Menurut Priyatno (2010) uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi tidak adanya Multikolinieritas. Salah satu pendekatannya adalah dengan melihat nilai *inflation factor (VIF)* pada model regresi, tidak terjadi multikolinieritas

bila nilai VIF pada model regresi lebih kecil dari 5.

variabel terikat adalah sempurna.

Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi, persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas, jika signifikansi korelasi kurang dari 0,05 maka pada model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2010)

Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2010) Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Tidak terjadi Autokorelasi bila nilai DW terletak antara du dan (4-du). Nilai du dan dl dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

Uji Kesesuaian

Koefisien Determinasi (R²)

Nilai Determinasi (R²) menunjukkan persentase sumbangan (mampu menjelaskan) pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Bila nilai R² sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sebaliknya bila nilai R² sama dengan 100%, maka sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap

Overall Test (F-test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dikatakan berpengaruh secara signifikan bila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 (Priyatno, 2020).

Partial Test (t-test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Dikatakan berpengaruh secara signifikan bila nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel pada tingkat signifikansi 0,05 (Priyatno, 2010).

HASIL PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Syarat model regresi yang baik adalah data yang digunakan harus berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dengan uji *komogorof-smirnov*, sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Uji Normalitas Kolmogorof-Smirnov

| | Tests of Normality | | | | | |
|----|---------------------------------|----|-------------------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| KB | .108 | 33 | .200 [*] | .959 | 33 | .246 |
| JP | .084 | 33 | .200 [*] | .973 | 33 | .553 |
| PB | .094 | 33 | .200 [*] | .976 | 33 | .652 |

^{*}. This is a lower bound of the true significance.

^a. Lilliefors Significance Correction

bernilai lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model ini berdistribusi secara normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk melihat apakah variabel independen mempunyai hubungan linier secara signifikan dengan variabel dependen. Hasil uji linier dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Linieritas KB dengan JP

| ANOVA Table | | | | | | |
|-------------|---------------------------|----------------|----|-------------|----------|------|
| | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| KB * JP | Between Groups (Combined) | 91154529785 | 30 | 3038484326 | 237.012 | .004 |
| | Linearity | 89524827607 | 1 | 89524827607 | 6983.227 | .000 |
| | Deviation from Linearity | 1629702178 | 29 | 56196626.81 | 4.384 | .203 |
| | Within Groups | 25639960.50 | 2 | 12819980.25 | | |
| | Total | 91180169745 | 32 | | | |

Berdasarkan Tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa Nilai *signifikansi linierity* antara variabel Konsumsi Beras dengan variabel jumlah penduduk sebesar 0,000, terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel tersebut karena Nilai *signifikansi linierity* lebih kecil dari 0,05.

Hasil uji linier antara variabel Jumlah Penduduk dengan Konsumsi Beras dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Linieritas KB dengan PB

| ANOVA Table | | | | | | |
|-------------|---------------------------|----------------|----|-------------|----------|------|
| | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| KB * PB | Between Groups (Combined) | 91154529785 | 30 | 3038484326 | 237.012 | .004 |
| | Linearity | 86213937260 | 1 | 86213937260 | 5320.908 | .000 |
| | Deviation from Linearity | 22940592525 | 29 | 791054914.7 | 61.705 | .016 |
| | Within Groups | 25639960.50 | 2 | 12819980.25 | | |
| | Total | 91180169745 | 32 | | | |

Berdasarkan Tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa Nilai *signifikansi linierity* antara variabel Konsumsi Beras dengan variabel Produksi Beras sebesar 0,000. terdapat hubungan linier antara kedua variabel tersebut karena Nilai *signifikansi linierity* lebih kecil dari 0,05.

Uji Multikolonieritas

Pada Model regresi yang digunakan tidak boleh terjadinya hubungan antar variabel independen atau disebut juga dengan istilah Multikolinieritas. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel

berikut:

Tabel 4. Uji Multikolonieritas

| Coefficients ^a | | | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 43341.485 | 8456.761 | | 5.125 | .000 | | |
| | JP | .082 | .004 | .909 | 21.425 | .000 | .286 | 3.493 |
| | PB | .044 | .019 | .097 | 2.291 | .029 | .286 | 3.493 |

a. Dependent Variable: KB

Berdasarkan Tabel. 4 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai VIF untuk Jumlah Penduduk dan Produksi Beras sebesar 3,493. Karena nilai VIF kurang dari 5, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui heteroskedastisitas pada model regresi ini adalah uji Spearman's rho, hasil uji ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

| Correlations | | | | | |
|----------------|-------------------------|-------------------------|-------|-------------------------|-------|
| | | JP | PB | Unstandardized Residual | |
| Spearman's rho | JP | Correlation Coefficient | 1.000 | .852 | .204 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .000 | .255 |
| | | N | 33 | 33 | 33 |
| | PB | Correlation Coefficient | .852 | 1.000 | .142 |
| | | Sig. (2-tailed) | .000 | . | .431 |
| | | N | 33 | 33 | 33 |
| | Unstandardized Residual | Correlation Coefficient | .204 | .142 | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .255 | .431 | . |
| | | N | 33 | 33 | 33 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui korelasi antara jumlah penduduk dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0,255, korelasi antara produksi beras dengan *Unstandardized Residual* 0,431. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pada model regresi tidak boleh terjadinya autokorelasi yaitu keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson (uji DW) sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .992 ^a | .985 | .983 | 6857.706 | 1.365 |

a. Predictors: (Constant), PB, JP
 b. Dependent Variable: KB

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,365. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 33 serta k=2 diperoleh nilai dl sebesar 1,321 dan du sebesar 1,577. Karena nilai DW (1,362) terletak antara nilai du dan (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Estimasi Persamaan Konsumsi Beras

Untuk mendapatkan hasil pengujian dalam penelitian ini menggunakan Teknik estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan banyak data berkala (*times series*) selama 33 tahun. Aplikasi (*software*) yang digunakan adalah SPSS. hasil pengolahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Persamaan Konsumsi Beras

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 43385,698 | 8462,698 | | 5,127 | ,000 |
| | JP | ,082 | ,004 | ,914 | 21,518 | ,000 |
| | PB | ,041 | ,019 | ,092 | 2,159 | ,039 |

a. Dependent Variable: KB

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 43385,698 artinya Konsumsi Beras Provinsi Aceh sebesar 43385,698

ton bila tidak dipengaruhi oleh variabel perubahan Jumlah Penduduk (Δ JP) dan variabel perubahan Produksi Beras (Δ PB). Koefisien perubahan Jumlah Penduduk sebesar 0,082 artinya setiap perubahan jumlah penduduk sebesar 1 Jiwa maka konsumsi beras akan mengalami perubahan sebesar 0,082 ton. Koefisien perubahan Produksi Beras sebesar 0,041 artinya setiap perubahan Produksi beras sebesar 1 ton, maka konsumsi beras akan mengalami perubahan sebesar 0,041 ton.

Uji Kesesuaian

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa persamaan konsumsi beras mempunyai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,98, artinya perubahan konsumsi beras di provinsi Aceh dipengaruhi oleh perubahan jumlah penduduk dan produksi beras sebesar 98 persen, sisanya 2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa nilai F statistik sebesar 237,012, karena F tabel 3,316 maka secara serempak variabel Jumlah Penduduk dan variabel Produksi Beras berpengaruh terhadap variabel Konsumsi Beras di Provinsi Aceh, ini sejalan dengan hasil penelitian Ismail (2018)

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai t statistik untuk variabel Jumlah Penduduk (JP) sebesar 21,42 (t statistik > 2,04), maka variabel perubahan jumlah penduduk (Δ JP) berpengaruh positif dan signifikan

terhadap variabel perubahan Konsumsi Beras (ΔKB), hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Sunaryati et al (2018).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri & Gunawan (2018), Nilai t statistik untuk variabel perubahan Produksi Beras (ΔPB) sebesar 2,29 (t statistik > 2,04), maka variabel perubahan Produksi Beras (ΔPB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel perubahan Konsumsi Beras (ΔKB).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perubahan Jumlah Penduduk (ΔJP) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan Konsumsi Beras (ΔKB) dengan koefisien sebesar 0,082 artinya setiap perubahan jumlah penduduk sebesar 1 Jiwa maka konsumsi beras akan mengalami perubahan sebesar 0,082 ton. Perubahan Produksi Beras (ΔPB) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan Konsumsi Beras (ΔKB) dengan koefisien sebesar 0,041 artinya setiap perubahan Produksi beras sebesar 1 ton, maka konsumsi beras akan mengalami perubahan sebesar 0,041 ton.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar bagi pemerintah untuk meningkatkan dan menjaga ketersediaan beras di Provinsi Aceh. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam permasalahan yang sama dengan waktu, metode dan lokasi yang berbeda sehingga

dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Disarankan kepada pemerintah Aceh untuk dapat meningkatkan produksi beras, menjaga ketersediaan beras dan membeli beras petani di atas harga pasar sehingga dapat mencegah terjadinya penjualan beras ke luar Provinsi Aceh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfiati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga. *Journal of Economic, Busines and Accounting*, 2(1), 1–8.
- Andani, A. (2008). Analisis Prakiraan Produksi Dan Konsumsi Beras Indonesia. *Jurnal AGRISEP*, 7(2), 1–18.
- Annizami, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Di Kabupaten Aceh Barat. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*, 3(3).
- Asa, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Desa Babotin Maemina Kecamatan Botin Leobebe Kabupaten Malaka. *Agrimor*, 3(4), 55–57.
- Asih, Halid, A., & Imran, S. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kota Gorontalo. *Agrinesia*, 5(2), 101–109.
- BPS. (2022). Aceh Dalam Angka. Banda Aceh. BPS Provinsi Aceh.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2011). Dasar-Dasar Ekonometrika (5 Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Ismail, I. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Beras di Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 74.
- Kusumaningrum, T., & Prasetyowati, K. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras C4 di Kota Surakarta. *6698*, 67–73.
- Nurlaila Hanum & Sari Sarlia. (2019). Pendapatan Perkapita. *Samudra*

- Ekonomika*, 3(1), 84–92.
- Pratama, A. R., Sudrajat, S., & Harini, R. (2019). Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia Tahun 2018. *Media Komunikasi Geografi*, 20(2), 101.
- Priyatno, D. (2010). Paham Analisis Statistik dengan SPSS. Yogyakarta: Media Kom.
- Putri, O. H., & Gunawan, S. I. (2018). Pengaruh produksi dan harga terhadap konsumsi beras di kabupaten kerinci. *Jurnal Akrab Juara*, 3(1), 59–69.
- Qomariyati, S. N., & Gusvita, H. (2019). Analisis Konsumsi Beras di Provinsi Sumatera Barat. 37–46.
- Rosana Dewi, T., & Widiastuti, L. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Di Kota Surakarta. *Agronomika*, 10(02), 1693–0142.
- Sartini, & Bagio. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Di Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal AGRISEP*.
- Suarni, N. W. (2022). Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Provinsi Bali Tahun 2020. 10(8), 588–599.
- Sulistyaningsih, S., & Fatah, R. S. (2022). Analisis Proyeksi Produksi Padi Dan Kebutuhan Konsumsi Beras Di Kabupaten Bondowoso. *Agribios*, 20(1), 114–128.
- Tina Fitriani, & Partini Partini. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 8(2), 74–81.
- Windiarti, N., Sri, S. H., & Tanti, T. N. (2020). Analisis Permintaan Kuantitas dan Kualitas Beras di DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 159–173.